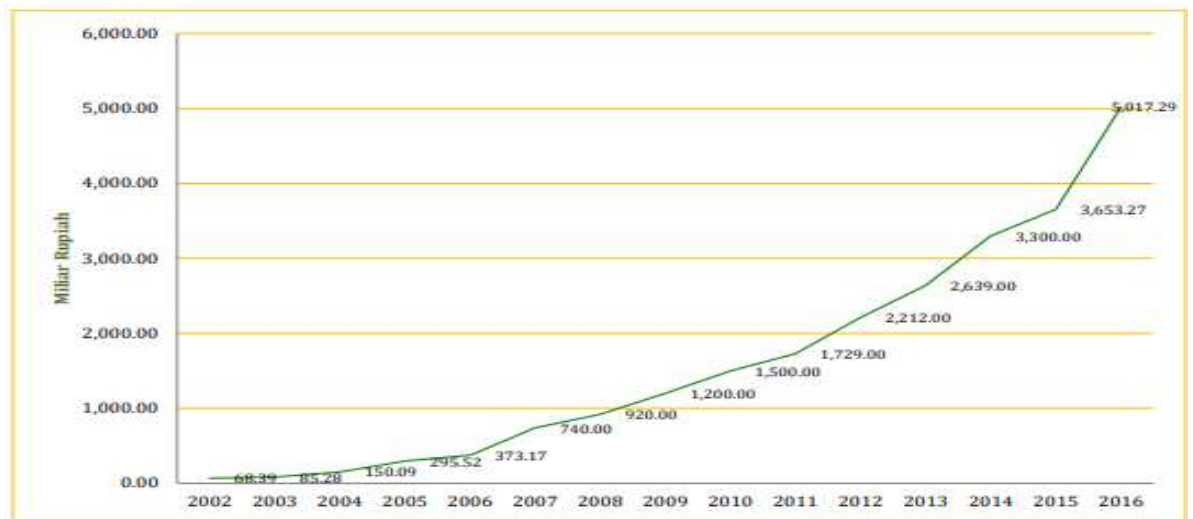


## BAB IV PEMBAHASAN

### 4.1 Perkembangan Zakat di Indonesia



**Gambar 4.1 : Perkembangan Zakat di Indonesia**

Dari gambar di atas pertumbuhan zakat terus mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan, pengumpulan ZIS terus mengalami tren naik seiring dengan perbaikan regulasi, koordinasi, pengelolaan dari Organisasi Pengelola Zakat (OPZ), dan peningkatan kesadaran masyarakat dalam membayar zakat melalui OPZ resmi. Jumlah dana zakat yang terkumpul secara nasional mengalami peningkatan, walaupun bila ditinjau berdasarkan pertumbuhannya mengalami fluktuasi. Seperti pada tahun 2013 dan 2015. Peningkatan pada tahun 2013 (19,31 persen) lebih rendah daripada peningkatan di tahun 2012 (27,97 persen), begitu pula peningkatan pada tahun 2015 (10,62 persen) yang lebih rendah dari peningkatan di tahun 2014 (25,02 persen). Meski demikian setiap tahun

selalu mengalami peningkatan jumlah penghimpunan. Peningkatan pertumbuhan dan jumlah penghimpunan secara signifikan terjadi pada tahun 2016 menjadi 5,017.29 Triliun rupiah atau sebesar 37.46 persen

#### 4.1.1 Hasil Uji Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu data gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* dari penelitian ini terdiri dari data zakat sebagai variabel independen dan data Inflasi, IPM, UMP, PDRB, Investasi, Jumlah Muslim, dan Jumlah Masjid dari tahun 2013 – 2017. Sedangkan untuk data *cross section* terdiri dari 28 provinsi yang ada di Indonesia. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis Variabel Makro Ekonomi Dan Mikro terhadap Penerimaan zakat di Indonesia.

**Tabel 4.1.1**  
**Hasil Uji Deskriptif**

	ZIS	IPM	INFLASI	UMP	PDRB	INVESTASI	JMUSLIM	JMASJID
Mean	1.122.000.745	69.44	5.34	1.691.887	3.884.952.000	3.214.880.000.000	75.121.27	8000
Median	3.080.000.000	69.05	4.34	1.640.000	2.919.647.000	14.507.184.000.000	3.355.990	3572
Maximum	192.060.269.506	80.06	11.51	3.355.750	15.768.447.000	183.811.660.200.000	45.306.678	51742
Minimum	16.308.000	61.68	0.64	830000	1.039.676.000	146.599.600.000	50422	103
Std. Dev.	2.49E+10	3.574873	2.736477	462738.5	3.13E+09	4.24E+13	11223802	12600.86
Sum	1.60E+12	9931	763.75	2.42E+08	5.60E+11	4.47E+15	1.07E+09	1144673
Observations	138	138	138	138	138	138	138	138

Berdasarkan hasil deskripsi statistik tersebut diketahui bahwa jumlah observasi sebanyak 138 observasi. Nilai penghimpunan zakat tertinggi yaitu sebesar Rp.192.060.269.506 di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2015 sedangkan yang terendah sebesar Rp 16.308.000 berada di

provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2015 sedangkan untuk nilai rata – rata dari penghimpunan zakat di Indonesia yaitu sebesar Rp 1.122.000.745 dari 28 provinsi yang ada di Indonesia. Nilai Indeks Pembangunan Manusia tertinggi yaitu sebesar 80.06 % di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2017 sedangkan Nilai Indeks Pembangunan Manusia yang terendah sebesar 61.68 % berada di provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2013. Sedangkan untuk nilai rata – rata dari Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia yaitu sebesar 69.57 % dari 28 provinsi yang ada di Indonesia.

Inflasi tertinggi yaitu sebesar 11.51% di Provinsi Kalimantan Utara pada tahun 2014 sedangkan Inflasi yang terendah sebesar 0.64% berada di provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2013. Sedangkan untuk nilai rata – rata dari Inflasi di Indonesia yaitu sebesar 5.3 % dari 28 provinsi yang ada di Indonesia. Nilai Upah Minimum Provinsi tertinggi Rp 3.355.750 di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2017 sedangkan Nilai Upah Minimum Provinsi terendah sebesar Rp 830000 berada di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013. Sedangkan untuk nilai rata – rata dari Upah Minimum Provinsi di Indonesia yaitu sebesar Rp. 1.691.887 dari 28 provinsi yang ada di Indonesia. Nilai PDRB tertinggi yaitu sebesar Rp 15.768.447.000 di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2017 sedangkan nilai PDRB yang terendah sebesar Rp 1.039.676.000 berada di provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2013. Sedangkan untuk nilai rata – rata dari PDRB di Indonesia yaitu sebesar Rp 3.884.952.000 dari 28 provinsi yang ada di Indonesia.

Investasi tertinggi yaitu sebesar Rp. 183.811.660.200.000 di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015 sedangkan Investasi yang terendah sebesar Rp. 146.599.600.000 berada di provinsi Gorontalo pada tahun 2014. Sedangkan untuk nilai rata – rata dari Investasi di Indonesia yaitu sebesar Rp. 3.214.880.000.000 dari 28 provinsi yang ada di Indonesia. Jumlah Muslim tertinggi yaitu sebesar 45.306.678 jiwa di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 sedangkan Jumlah Muslim yang terendah sebesar 50.422 jiwa berada di provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2016. Sedangkan untuk nilai rata – rata dari Jumlah Muslim di Indonesia yaitu sebesar 7.416.488 dari 28 provinsi yang ada di Indonesia. Jumlah Masjid tertinggi yaitu sebesar 51.742 masjid di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017, sedangkan Jumlah Masjid yang terendah sebesar 103 masjid berada di provinsi Sumatra Utara pada tahun 2014. Sedangkan untuk nilai rata – rata dari Jumlah Masjid di Indonesia yaitu sebesar 8.137 masjid dari 28 provinsi yang ada di Indonesia.

## 4.2 Hasil Estimasi Data Panel

### 4.2.1 Estimasi *Pooled Least Square*

Hasil pegujian regresi data panel dengan menggunakan metode *Pooled Least Square* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Common Effect**

Dependent Variabel: LOG(ZIS)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/30/19 Time: 21:06				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 28				
Total panel (unbalanced) observations: 138				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-28.01578	7.513973	-3.728491	0.0003
IPM	0.071281	0.047344	1.505588	0.1346
INFLASI	-0.122488	0.052382	-2.338339	0.0209
LOG(UMP)	1.955273	0.584754	3.343755	0.0011
LOG(PDRB)	0.310362	0.371606	0.835191	0.4051
LOG(INVESTASI)	-0.017906	0.113264	-0.158094	0.8746
LOG(JMUSLIM)	0.709117	0.170211	4.166110	0.0001
LOG(JMASJID)	0.072298	0.149748	0.482797	0.6301
R-squared	0.496541	Mean dependent var		21.79502
Adjusted R-squared	0.469431	S.D. dependent var		1.876103
S.E. of regression	1.366556	Akaike info criterion		3.518688
Sum squared resid	242.7719	Schwarz criterion		3.688384
Log likelihood	-234.7895	Hannan-Quinn criter.		3.587648
F-statistic	18.31621	Durbin-Watson stat		0.959427
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 9

Dari hasil pengolahan regresi data panel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) dari hasil estimasi sebesar 0.496541, yang menunjukkan variabel - variabel independen mampu

menjelaskan 49,6541% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

#### 4.2.2 Estimasi *Fixed Effect Model*

Hasil pegujian regresi data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji *Fixed Effect Model***

Dependent Variabel: LOG(ZIS)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/30/19 Time: 21:07				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 28				
Total panel (unbalanced) observations: 138				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-60.81102	52.85937	-1.150430	0.2526
IPM	0.666323	0.313361	2.126374	0.0359
INFLASI	-0.022125	0.047891	-0.461986	0.6451
LOG(UMP)	0.990308	1.050740	0.942486	0.3481
LOG(PDRB)	1.086490	2.955884	0.367568	0.7139
LOG(INVESTASI)	0.350458	0.191831	1.826907	0.0706
LOG(JMUSLIM)	-0.696884	0.318335	-2.189157	0.0308
LOG(JMASJID)	-0.207032	0.149554	-1.384334	0.1692
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variabls)				
R-squared	0.802515	Mean dependent var	21.79502	
Adjusted R-squared	0.737326	S.D. dependent var	1.876103	
S.E. of regression	0.961536	Akaike info criterion	2.974152	
Sum squared resid	95.22878	Schwarz criterion	3.716571	
Log likelihood	-170.2165	Hannan-Quinn criter.	3.275853	
F-statistic	12.31054	Durbin-Watson stat	1.720828	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 9

Dari hasil pengolahan regresi data panel dengan metode *Fixed Effect Model* diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) dari hasil estimasi sebesar 0.802515, yang menunjukkan bahwa variable -

variabel independen mampu menjelaskan 80,2515% terhadap variabel dependen. Hasil estimasi diatas menunjukkan adanya pengaruh individu dari data *cross section* pada konstanta model penelitian.

#### 4.2.3. Estimasi *Random Effect Model*

Hasil pegujian regresi data panel dengan menggunakan metode *Random Effect Model* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji *Random Effect Model***

Dependent Variabel: LOG(ZIS)				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 07/30/19 Time: 21:07				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 28				
Total panel (unbalanced) observations: 138				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-28.39855	8.722358	-3.255834	0.0014
IPM	0.144939	0.066528	2.178607	0.0312
INFLASI	-0.092036	0.041773	-2.203241	0.0293
LOG(UMP)	2.385698	0.558762	4.269616	0.0000
LOG(PDRB)	-0.397730	0.470543	-0.845257	0.3995
LOG(INVESTASI)	0.319495	0.124927	2.557459	0.0117
LOG(JMUSLIM)	0.352385	0.168819	2.087360	0.0388
LOG(JMASJID)	0.028784	0.129311	0.222597	0.8242
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.803668	0.4113
Idiosyncratic random			0.961536	0.5887
Weighted Statistics				
R-squared	0.448922	Mean dependent var	10.32771	
Adjusted R-squared	0.419249	S.D. dependent var	1.437489	
S.E. of regression	1.072514	Sum squared resid	149.5373	
F-statistic	15.12876	Durbin-Watson stat	1.388546	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.441719	Mean dependent var	21.79502	
Sum squared resid	269.2071	Durbin-Watson stat	0.771300	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 9

Dari hasil pengolahan regresi data panel dengan metode *Random Effect Model* diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) dari hasil estimasi sebesar 0.441719, yang menunjukkan bahwa variabel - variabel independen mampu menjelaskan 44,1719% terhadap variabel dependen. Hasil estimasi diatas menunjukkan adanya pengaruh individu dari data *cross section* pada konstanta model penelitian.

### 4.3 Pemilihan Model

#### 4.3.1 *Likelihood Ratio Test (Chow Test)*

Untuk menentukan apakah model *common effects* lebih baik dari model *fixed effects*. Pengujian yang dilakukan menggunakan Chow-test atau Likelihood ratio dengan ketentuan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = \text{Common Effects}$

$H_a = \text{Fixed Effects}$

Apabila diketahui dari nilai F statistik atau chi-square memiliki nilai probabilitas  $\leq \alpha$  tertentu, maka:

$H_0 = \text{ditolak} ; H_a = \text{diterima}$

Jika nilai dari probabilitas  $\geq \alpha$  tertentu

$H_0 = \text{diterima} ; H_a = \text{ditolak}$

Dalam alat analisi menggunakan Eviews 9 dapat mempermudah dengan melakukan Redundant Fixed Effects-Likelihood Ratio Tes / Uji



Redundant Fixed Effects untuk mendapatkan nilai F statistik dan nilai chi-squarenya.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji *chow test***

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FIXED_LOG			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.910501	(27,103)	0.0000
Cross-section Chi-square	129.145950	27	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 9

Dari hasil olah data diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas F test maupun Chi-square signifikan dengan p-value  $0,0000 \leq \alpha 5\%$ , yang berarti menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  dengan mempertimbangkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model Fixed Effects lebih baik daripada model Common Effects, maka metode estimasi yang sesuai untuk menganalisis adalah model Fixed Effects.

#### 4.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan antara model Fixed Effects dan model Random Effects dalam estimasi metode data panel, dengan ketentuan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 =$  Random Effects

$H_a =$  Fixed Effects

Apabila diketahui dari nilai statistik Hausman memiliki nilai probabilitas  $\leq \alpha$  tertentu maka:

$H_0$  = ditolak ;  $H_a$  = diterima,

Jika nilai dari probabilitas  $\geq \alpha$  tertentu,

$H_0$  = diterima ;  $H_a$  = ditolak.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: RANDOM_LOG			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	38.940264	7	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 9

Dari hasil olah data diatas menunjukkan nilai statistik Uji Hausman memiliki probabilitas sebesar  $0,0000 \leq \alpha = 5\%$ , yang berarti intersep untuk semua Uji Cross Section tidak sama / berbeda, menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  dengan demikian metode estimasi Fixed Effects lebih tepat digunakan daripada model Random Effects.

#### 4.4 Hasil Uji Statistik

##### 4.4.1 Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan suatu ukuran yang menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang diestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang telah diestimasi dengan data sesungguhnya. Hasil pengujian

dengan menggunakan model regresi *Fixed Effect Model* menghasilkan nilai  $R^2$  sebesar 0.802515 yang berarti bahwa sebanyak 80,25% variasi atau perubahan pada zakat dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen dalam model, sedangkan sisanya 19,75% dijelaskan oleh sebab lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.4.2 Uji F

Uji F-statistik digunakan untuk menguji signifikansi seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen, atau melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama.

Hipotesis:

**$H_0 : \beta = 0$**  Artinya variabel independen tidak berpengaruh

**$H_a : \beta_a \neq 0$**  Artinya variabel independen berpengaruh

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai probabilitas (F- statistic) yaitu sebesar 0.000000. Nilai probabilitas (F- statistic) lebih kecil dari tingkat kesalahan  $\alpha=5$  persen atau 0,05 ( $0.000000 < 0,05$ ) yang berarti menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (Inflasi, IPM, PDRB, UMP, Investasi, Jumlah Muslim dan Jumlah Masjid) bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Zakat).

#### 4.4.3 Uji T

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing – masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen maka digunakan Uji T. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$H_0 : \beta = 0$  Artinya variabel independen tidak berpengaruh

$H_a : \beta_a \neq 0$  Artinya variabel independen berpengaruh

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Dengan membandingkan nilai t-statistik dengan t-tabel
  1. apabila t hitung  $>$  t tabel, maka  $H_0$  ditolak
  2. apabila t hitung  $<$  t tabel, maka  $H_0$  diterima
- b. Dengan menggunakan angka signifikansi
  1. apabila angka signifikansi  $>$  0.05 , maka  $H_0$  di terima
  2. apabila angka signifikansi  $<$  0.05 , maka  $H_0$  di tolak

Dari hasil regresi di atas dapat diketahui seberapa jauh pengaruh masing - masing koefisien secara parsial dari variabel - variabel independen dalam penelitian ini yaitu, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Provinsi (UMP), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Investasi, Jumlah Muslim (JMUS), Jumlah Masjid (JMAS) terhadap variabel dependennya yaitu Zakat.

a. Variabel Inflasi Terhadap Penerimaan Zakat

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effects*, variabel Inflasi memiliki nilai t-statistik sebesar -0.461986 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.6451 lebih besar dari alpha 0.05 ( $0.6451 > 0.05$ ) yang artinya variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Dengan demikian hipotesis gagal menolak  $H_0$  atau hipotesis tidak terbukti.

b. Variabel IPM Terhadap Penerimaan Zakat

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effects*, variabel IPM memiliki nilai t-statistik sebesar 2.126374 dan nilai koefisien sebesar 0.666323. Variabel IPM memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0359 lebih kecil dari alpha 0.05 ( $0.0359 < 0.05$ ). Artinya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penerimaan zakat. Dengan demikian hipotesis  $H_a$  diterima atau terbukti.

c. Variabel UMP Terhadap Penerimaan Zakat

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effects*, variabel UMP memiliki nilai t-statistik sebesar 0.942486 dan nilai koefisien sebesar 0.990308. Variabel UMP memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3481 lebih besar dari alpha 0.05 ( $0.3481 > 0.05$ ) yang artinya variabel UMP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Dengan demikian hipotesis gagal menolak  $H_0$  atau hipotesis tidak terbukti.

#### d. Variabel PDRB Terhadap Penerimaan Zakat

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effects*, variabel PDRB memiliki nilai t-statistik sebesar 0.367568 dan nilai koefisien sebesar 1.0886490. Variabel PDRB memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7139 lebih besar dari alpha 0.05 ( $0.7139 > 0.05$ ) yang artinya variabel PDRB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Dengan demikian hipotesis gagal menolak  $H_0$  atau hipotesis tidak terbukti.

#### e. Variabel Investasi Terhadap Penerimaan Zakat

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effects*, variabel Investasi memiliki nilai t-statistik sebesar 1.826907 dan nilai koefisien sebesar 0.350458. Variabel Investasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0706 lebih besar dari alpha 0.10 ( $0.0706 < 0.10$ ) yang artinya variabel Investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Dengan demikian hipotesis  $H_a$  diterima atau terbukti.

#### f. Variabel Jumlah Muslim (JMUS) Terhadap Penerimaan Zakat

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effects*, variabel JMUS memiliki nilai t-statistik sebesar -2.189157 dan nilai koefisien sebesar -0.696884. Variabel JMUS memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0308 lebih kecil dari alpha 0.05 ( $0.0308 < 0.05$ ) artinya Jumlah Muslim (JMUS) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penerimaan zakat. Dengan demikian hipotesis  $H_a$  diterima atau terbukti.

## g. Variabel Jumlah Masjid (JMAS) Terhadap Penerimaan Zakat

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effects*, variabel JMAS memiliki nilai t-statistik sebesar -1.384334 dan nilai koefisien sebesar -0.207032. Variabel JMAS memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1692 lebih besar dari alpha 0.05 ( $0.1692 > 0.05$ ) yang artinya variabel JMAS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Dengan demikian hipotesis gagal menolak  $H_0$  atau hipotesis tidak terbukti.

**Tabel 4.6**  
**Konstanta Antar Daerah**

<b>Provinsi</b>	<b>Intercept</b>	<b>Provinsi</b>	<b>Intercept</b>
ACEH—C	-0,68181	JATIM—C	0,248108
SUMUT—C	0,046264	BANTEN—C	0,134463
SUMBAR—C	0,014984	BALI—C	-0,08418
RIAU—C	0,178525	NTB—C	0,45228
JAMBI—C	0,034267	KALBAR—C	0,494018
SUMSEL—C	-0,48501	KALTENG—C	-0,29993
BENGGULU—C	0,325168	KALSEL—C	-0,27306
LAMPUNG—C	0,108045	KALTIM—C	0,578123
BABEL—C	-0,27624	KALUT—C	0,151804
KEPRI—C	-0,22693	SULUT—C	-0,90513
JAKARTA—C	-0,49818	SULTENG—C	0,42376
JABAR—C	-0,35795	SULSEL—C	-0,53724
JATENG—C	0,255937	GORONTALO—C	0,02694
YOGYAKARTA--C	0,304673	MALUT—C	0,205943

Dari hasil di atas di ketahui bahwa penerimaan zakat yang paling tinggi berasal dari provinsi Kalimantan Timur sebesar 0,578123, kemudian diikuti oleh provinsi Kalimantan barat sebesar 0,494018 sebagai provinsi dengan penerimaan zakat kedua dan provinsi Nusa Tenggara Barat dengan penerimaan zakat tertinggi ketiga dengan nilai sebesar 0,45228. Provinsi dengan penerimaan zakat terendah yaitu provinsi Sulawesi Utara sebesar -0,90513. kemudian diikuti oleh Provinsi Aceh sebagai provinsi dengan penerimaan zakat terendah kedua yaitu dengan nilai sebesar -0,68181. Dan provinsi dengan penerimaan zakat terendah ketiga yaitu provinsi Sulsel sebesar -0,53724.

**Tabel 4.7**

**Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen**

No	Variabel	Koefisien	Probabilitas	Hubungan	Keterangan
1	Inflasi	-0.22125	0.6451	Negatif	Tidak signifikan
2	IPM	0.666323	0.0359	Positif	Signifikan
3	UMP	0.990308	0.3481	Positif	Tidak signifikan
4	PDRB	1.0886490	0.7139	Positif	Tidak signifikan
5	Investasi	0.350458	0.0706	Positif	Signifikan
6	JumlahMuslim	-0.696884	0.0308	Negatif	Signifikan
7	Jumlah Masjid	-0.207032	0.1692	Negatif	Tidak signifikan



## **4.5 Analisis Hubungan Masing - Masing Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen**

### **a. Inflasi Terhadap Penerimaan Zakat**

Hipotesis pertama menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Nilai koefisien Inflasi terhadap penerimaan zakat adalah negatif -0.22125. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan Inflasi maka akan menurunkan penerimaan zakat sebesar -0.22125 persen. Berdasarkan hasil analisis di atas nilai probabilitas sebesar 0.6451 > dari alfa 5% artinya Inflasi tidak signifikan terhadap penerimaan zakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Dwitama (2016) dan Ramdani (2019) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap zakat.

Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data pengamatan jumlah zakat pada tahun 1997 - 1998 saat terjadi krisis moneter, dimana jumlah zakat yang terhimpun meningkat dari Rp 1.018.933.664 menjadi Rp 1.977.504.526 meskipun saat itu terjadi kenaikan tingkat inflasi dari 6,22% menjadi 55,67% . Pada periode tahun 1997 hingga 2013 rata - rata tingkat inflasi juga cenderung stabil, walaupun pada tahun 1998 terjadi inflasi yang tinggi. Hal ini yang menyebabkan pada tahun 1997 hingga 2013 tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah zakat.

Inflasi lebih cenderung berpengaruh terhadap jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramdani (2019) yang menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dan pengeluaran masyarakat miskin. Pengaruh negatif inflasi terhadap jumlah zakat sesuai dengan teori dampak inflasi yang menjelaskan bahwa kenaikan inflasi akan meningkatkan harga barang sehingga nilai mata uang akan menurun dan pada akhirnya akan mengurangi daya beli masyarakat (Mankiw: 2007).

Inflasi merupakan permasalahan masyarakat modern yang timbul karena beberapa sebab, antara lain konsumsi masyarakat secara berlebih. Semakin tinggi inflasi maka tingkat kemiskinan akan semakin besar. Hal ini akan berdampak pada semakin meningkatnya orang yang berhak menerima zakat dan menurunnya jumlah orang yang mampu mengeluarkan zakat karena bertambahnya jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan.

#### **b. IPM Terhadap Penerimaan Zakat**

Hipotesis kedua menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Nilai koefisien IPM terhadap penerimaan zakat adalah positif 0.666323. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan jumlah satuan IPM akan menaikkan

penerimaan zakat sebesar 0.666323 persen. Berdasarkan hasil analisis di atas nilai probabilitas sebesar  $0.0359 <$  dari alfa 5%. Artinya IPM signifikan terhadap penerimaan zakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Suprayitno (2017) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap zakat.

Ketika kualitas sumber daya manusia mengalami peningkatan yang mana akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang produktif, maka akan meningkatkan pula pada kegiatan produktivitas barang dan jasa. Azam (2014), efek modal manusia yang meningkat akan membuat investasi berdatangan baik asing maupun investasi dalam negeri karena perusahaan membutuhkan sumber daya yang mempunyai pendidikan tinggi dan kegiatan tersebut tentunya memiliki nilai tambah yang akan menghasilkan pendapatan. Dengan begitu masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu membayar zakat. Setelah seorang Muslim menunaikan kewajiban fardhunya yaitu mengeluarkan zakat kepada baitul maal atau lembaga zakat yang ada. Melakukan tambahan kebaikan seperti infaq dan shadaqah sesungguhnya dapat digunakan menjadi barometer bagi kualitas keimanan seorang Muslim itu sendiri di hadapan Allah dan manusia.

### **c. UMP Terhadap Penerimaan Zakat**

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa UMP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Nilai koefisien UMP terhadap penerimaan zakat adalah positif 0.990308. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan UMP maka akan menaikkan jumlah penerimaan zakat sebesar 0.990308 persen. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hairunizam dkk (2005) di mana pendapatan juga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penerimaan zakat di negara bagian di Malaysia karena ada beberapa faktor yaitu, kurangnya edukasi tentang wajibnya pembayaran zakat bagi yang mampu, religiusitas atau nilai keagamaan yang masih rendah dan kualitas pelayanan lembaga zakat yang masih kurang.

Nilai koefisien UMP terhadap penerimaan zakat adalah positif 0.990308. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa besarnya Upah Minimum Provinsi atau pendapatan yang dimiliki oleh seorang muzakki berpengaruh besar terhadap motivasi untuk membayar zakat. Begitu pula jika ada kenaikan harta atau pendapatan dapat mempengaruhi peningkatan jumlah zakat yang akan dikeluarkan berikutnya. Hal ini sejalan dengan teori konsumsi yang menerangkan bahwa kenaikan jumlah pendapatan akan mempengaruhi pengeluaran seseorang, baik dalam bentuk konsumsi maupun tabungan, termasuk dalam bentuk zakat.

#### **d. PDRB Terhadap Penerimaan Zakat**

Hipotesis kelima menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Nilai koefisien PDRB terhadap penerimaan zakat adalah positif 1.0886490. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan PDRB akan menaikkan penerimaan zakat sebesar 1.0886490 persen. Berdasarkan hasil analisis di atas nilai probabilitas sebesar  $0.7139 >$  dari alfa 0.05% artinya PDRB tidak signifikan terhadap penerimaan zakat. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Malayahati (2011) yang menyatakan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap potensi zakat di beberapa kabupaten dan kota di Lampung. PDRB sebagai salah satu alat ukur pertumbuhan ekonomi. Dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Meningkatnya pendapatan nasional berasal dari kegiatan operasional yang membantu menambah barang dan jasa yang diproduksi dalam negara, meningkatnya daya beli masyarakat, tingkat investasi yang aktif dan tingkat produksi dapat meningkat.

Semakin kecil *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB) suatu negara atau daerah akan membuat kapasitas produksi dan investasi akan

menurun sehingga akan berdampak terhadap pendapatan sehingga jumlah kemiskinan akan meningkat dan jumlah muzakki akan menurun. Besar zakat yang wajib dibayarkan oleh muzakki ditentukan dalam bentuk persentase sehingga apabila pendapatan muzakki, baik perorangan maupun perusahaan menurun maka jumlah penerimaan zakat juga akan menurun begitu pula sebaliknya.

**e. Investasi Terhadap Penerimaan Zakat**

Hipotesis kelima menyatakan bahwa Investasi berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Investasi berpengaruh positif terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Nilai koefisien Investasi terhadap penerimaan zakat adalah positif 0.350458. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan Investasi akan menaikkan penerimaan zakat sebesar 0.350458 persen. Berdasarkan hasil analisis di atas nilai probabilitas sebesar  $0.0706 <$  dari alfa 10%. Artinya Investasi signifikan terhadap penerimaan zakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Aurangzeb (2012) studi ini mengkaji dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan.

Investasi merupakan faktor penting yang memainkan peran strategis terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Ketika pengusaha atau individu atau pemerintah melakukan investasi, maka akan ada sejumlah modal yang ditanam, ada sejumlah pembelian

barang - barang yang tidak dikonsumsi, tetapi digunakan untuk produksi, sehingga menghasilkan barang dan jasa di masa yang akan datang. Suatu negara akan berkembang secara dinamis jika investasi yang dikeluarkan jauh lebih besar daripada nilai penyusutan faktor - faktor produksinya. Negara yang memiliki Investasi yang lebih kecil daripada penyusutan faktor produksinya akan cenderung mengalami perekonomian yang stagnasi. Dengan investasi yang terus meningkat maka akan membuat pertumbuhan ekonomi negara maupun daerah akan mengalami peningkatan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Apabila kesejahteraan masyarakat meningkat maka jumlah muzakki akan bertambah sehingga lebih jauhnya jumlah zakat yang takan terkumpul akan semakin besar.

**f. Jumlah Muslim Terhadap Penerimaan Zakat**

Hipotesis keenam menyatakan bahwa jumlah muslim berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah muslim berpengaruh signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Nilai koefisien jumlah muslim terhadap penerimaan zakat adalah negatif  $-0.696884$ . Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan jumlah satuan jumlah muslim akan menurunkan penerimaan zakat sebesar  $0.696884$  persen. Karena kemiskinan di indonesia masih cukup banyak sehingga walaupun jumlah

muslim banyak akan tetapi jumlah muslim yang membayar zakat masih sedikit.

Bedasarkan hasil analisis di atas nilai probabilitas sebesar  $0.0308 <$  dari alfa 5%. Artinya berpengaruhnya jumlah muslim secara signifikan terhadap penerimaan zakat, dikarenakan jumlah muslim merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan nilai potensi zakat sebagaimana di sebutkan oleh Kahf (1999) dan digunakan rujukan utama dalam penelitian Shirazi dan Bin Amin (2009). Lebih lanjut membayar zakat adalah suatu kewajiban umat Islam yang harus di penuhi jika telah memenuhi seluruh persyaratannya sehingga dengan semakin bertambahnya jumlah muslim, secara otomatis akan meningkatkan nilai potensi zakat yang akan di himpun. Hal tersebut juga digunakan sebagai landasan dasar oleh Abidin dan Kurniawati (2007) dalam survey PIRAC tentang Potensi dan Realita Zakat Masyarakat di Indonesia. Dengan semakin banyak jumlah penduduk muslim di Indonesia maka proyeksi jumlah muzakki yang membayar zakat juga akan semakin bertambah banyak yang pada akhirnya potensi penerimaan zakat akan semakin besar nominalnya.



#### **g. Jumlah Masjid Penerimaan Zakat**

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa jumlah Masjid berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah masjid tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi zakat. Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang di formulasikan. Tidak berpengaruhnya jumlah masjid terhadap penerimaan zakat dimungkinkan disebabkan oleh kurangnya upaya umat Islam dalam memanfaatkan masjid secara komprehensif sebagaimana dicontohkan di zaman Rasulullah SAW yang menjadi pusat aktivitas seluruh umat Islam baik bersifat keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan atau seluruh aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata (Amin, 2012). Pada saat ini penggunaan masjid hanya sebatas tempat menjalankan aktivitas keagamaan saja baik berupa ibadah shalat maupun kajian Islam. Hal ini diartikan bahwa peran masjid bagi masyarakat muslim di Indonesia hanya sebagai simbol keagamaan saja.